

PERLAWANAN DAN PERJUANGAN PEREMPUAN AFGHANISTAN: ANALISIS SOSIAL DAN BUDAYA DALAM NOVEL SAMIRA DAN SAMIR KARYA SIBA SHAKIB

Rifaa Ghassani Rahman, Shabrina Nurul Fauziyah, Nurholis

Sastra Inggris, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia.

e-mail: rifaaghassanir@gmail.com, shabrinanurul0303@gmail.com, nurholis@uinsgd.ac.id

Abstract

The novel Samira and Samir by Siba Shakib presents a vivid portrayal of gender oppression and identity struggles in a patriarchal Afghan society. Through the lens of Samira, a girl forced to live as a boy named Samir to protect her family's honor, the novel explores how rigid gender norms suppress women's identities and limit their freedoms. Samira's experience illustrates the social construction of gender roles, where men hold power and women are subjugated. The novel also highlights the emotional and psychological conflicts women face as they navigate these oppressive structures. This paper analyzes how the socio-cultural and patriarchal systems depicted in the novel shape gender identity and the resistance of Afghan women against social injustice. By examining the interplay between social expectations and personal identity, the novel sheds light on the ongoing struggle for gender equality in traditional societies.

Keyword: *Afghan Women, Samira dan Samir, Siba shakib*

Abstrak

Novel Samira dan Samir karya Siba Shakib menggambarkan dengan jelas penindasan gender dan perjuangan identitas dalam masyarakat patriarkal Afghanistan. Melalui perspektif Samira, seorang gadis yang terpaksa hidup sebagai anak laki-laki bernama Samir untuk melindungi kehormatan keluarganya, novel ini mengeksplorasi bagaimana norma gender yang kaku menekan identitas perempuan dan membatasi kebebasan mereka. Pengalaman Samira menunjukkan konstruksi sosial peran gender, di mana laki-laki memegang kekuasaan dan perempuan ditundukkan. Novel ini juga menyoroti konflik emosional dan psikologis yang dihadapi perempuan saat mereka menavigasi struktur-struktur penindasan ini. Makalah ini menganalisis bagaimana sistem sosial-budaya dan patriarkal yang digambarkan dalam novel membentuk identitas gender dan perlawanan perempuan Afghanistan terhadap ketidakadilan sosial. Dengan memeriksa interaksi antara ekspektasi sosial dan identitas pribadi, novel ini memberikan wawasan tentang perjuangan terus-menerus untuk kesetaraan gender dalam masyarakat tradisional.

Kata Kunci: *Perempuan Afghanistan, Samira dan Samir, Siba Shakib.*

Article History

Received: Desember 2024

Reviewed: Desember 2024

Published: Desember 2024

Plagirism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :
10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sarana yang kuat bagi perempuan untuk menyuarakan ketidakadilan yang mereka alami, sekaligus memperjuangkan hak dan kesetaraan dalam masyarakat. Melalui karya sastra, perempuan dapat mengekspresikan pemikiran, pengalaman, dan keresahan mereka terhadap berbagai bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan. Sastra bukan hanya sarana untuk menggugat norma-norma patriarki yang mengekang, tetapi juga menjadi platform bagi perempuan untuk menunjukkan kekuatan, suara, dan keberanian mereka dalam mengubah struktur sosial yang tidak adil. Dalam kata-kata dan cerita, mereka membangun narasi baru yang menuntut pengakuan akan hak-hak mereka dan mendorong perubahan menuju masyarakat yang lebih setara.

Perempuan Afghanistan telah lama menjadi simbol perjuangan melawan penindasan sosial dan budaya dalam masyarakat patriarkal yang membatasi hak-hak dan kebebasan mereka. Dalam konteks ini, karya sastra sering kali menjadi medium yang ampuh untuk mengangkat suara mereka dan menggugat struktur sosial yang tidak adil. Novel *Samira dan Samir* karya Shiba Shakib menjadi salah satu karya penting yang mengangkat isu-isu gender ini dengan menggambarkan kehidupan perempuan Afghanistan yang dipaksa untuk menyamar sebagai laki-laki demi bertahan hidup dalam masyarakat yang sangat konservatif.

Novel *Samira dan Samir* karya Siba Shakib, ditulis oleh seorang penulis asal Iran yang tumbuh besar di Jerman. Novel ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Uly Tauhida dan diterbitkan oleh Alvabet Bandung. Karya ini menyajikan diskusi yang menarik mengenai isu-isu gender, menjadikannya layak untuk dianalisis lebih dalam daripada sekadar dibaca untuk hiburan. Novel ini menggambarkan bagaimana masyarakat membentuk konsep "laki-laki" dan "perempuan," serta mengeksplorasi apa yang terjadi ketika seseorang yang dilahirkan sebagai perempuan dibentuk atau dikonstruksikan untuk menjalani kehidupan sebagai laki-laki.

Dengan latar belakang Afghanistan, novel ini berupaya mengungkap bagaimana perempuan mengalami penindasan akibat dominasi hegemoni definisi laki-laki dan perempuan di masyarakat pegunungan Hindu Kush pada masa itu. Novel ini menggambarkan sebuah dunia di mana laki-laki memiliki hak atas kebebasan dan berwenang untuk merampas kebebasan perempuan. Maskulinitas dan feminitas dipaparkan sebagai konsep yang harus dihadapi dalam kerangka yang kaku dan terbagi secara tegas dalam proses pencarian identitas diri. Selain itu, kisah ini juga menyoroti perjuangan individu dalam menemukan identitas mereka di tengah konstruksi sosial yang sudah tertanam dalam diri seseorang.

Novel ini tidak hanya menghadirkan kisah perjuangan individu, tetapi juga membuka ruang untuk menganalisis struktur sosial dan budaya yang melingkupi peran gender di Afghanistan. Melalui karakter dan narasi yang dibangun, Siba Shakib mengajak pembaca untuk melihat bagaimana konstruksi sosial gender dibentuk, dipertahankan, dan dilawan oleh perempuan yang menuntut hak dan identitas mereka. Analisis sosial dan budaya dalam novel ini menjadi sangat relevan untuk dipelajari, terutama dalam memahami dinamika kekuasaan dan perlawanan perempuan dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian ini merujuk pada kajian terdahulu yang mengangkat tema Potret Hegemoni dan Perjuangan, seperti yang terdapat dalam novel *Tarian Setan* karya Saddam Hussein dan novel *Samira dan Samir* karya Shiba Sakib. Kedua karya ini menjadi referensi penting dalam memahami dinamika kekuasaan serta upaya perlawanan yang terefleksi dalam narasi dan karakter-karakturnya.

Kemudian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis tekstual terhadap novel *Samira dan Samir* karya Siba Shakib. Metode ini bertujuan untuk memahami secara mendalam representasi budaya patriarki serta bentuk-bentuk resistensi dan perjuangan perempuan yang digambarkan dalam novel tersebut. Adapun langkah-langkahnya: Novel *Samira dan Samir* merupakan objek utama analisis jurnal ini. Kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menggambarkan budaya patriarki, perjuangan, dan resistensi perempuan dalam novel. Hasil

penelitian disajikan secara deskriptif dengan mengaitkan temuan analisis terhadap konteks budaya patriarki di Afghanistan serta bagaimana novel ini merepresentasikan perjuangan perempuan dalam ruang patriarki.

Pendekatan analitis terhadap novel ini memungkinkan kita untuk menggali lebih dalam bagaimana budaya patriarki tidak hanya membatasi, tetapi juga menciptakan ruang bagi resistensi dan perjuangan. Oleh karena itu, jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi perlawanan dan perjuangan perempuan Afghanistan sebagaimana digambarkan dalam Novel *Samira dan Samir*, dengan fokus pada bagaimana unsur-unsur sosial dan budaya mempengaruhi narasi serta tindakan tokoh-tokoh di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.. Berdasarkan dengan pendapat Moleong (2007:6) yang mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih pas dan cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi, dan tindakan subjek. Dengan kata lain, jenis penelitian ini tidak dapat menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan menurut pendapat Bogdan dan Taylor (1975), dimana mereka mengartikan bahwa penelitian kualitatif juga mencakup metodologi yang digunakan untuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Data deskriptif adalah data yang ditulis dengan menggunakan kata-kata secara rinci. Berdasarkan definisi ini penelitian kualitatif biasanya mencakup data dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka.

Metode penelitian kualitatif lebih berfokus pada penulisan kata-kata deskriptif daripada menggunakan angka-angka, sehingga kualitatif merupakan kebalikan dari kuantitatif. Penelitian kualitatif lebih berfokus pada penggalan persepsi atau pengalaman dari partisipan itu sendiri, sehingga bersifat subjektif.

Dalam metode penelitian kualitatif, lebih ditekankan pada proses pelaksanaan penelitian itu sendiri, bukan berdasarkan hasil. Penelitian kualitatif bukan untuk menggeneralisasi, tetapi lebih kepada menafsirkan pemahaman secara ideografis.

Penelitian kualitatif merekonstruksi pemahaman dari sumber data yang diperoleh melalui interaksi manusia atau sosial. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada intuisi, perasaan daripada data numerik. Namun, bukan berarti pengumpulan data tidak penting. Tetap penting dan menjadi pondasi utama, hanya saja hasil penelitiannya lebih mengeksplorasi secara emosional.

Untuk teknik analisa data akan dilakukan dengan beberapa langkah: Baca dan pahami novel secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perlawanan dan perjuangan perempuan Afghanistan. Kemudian menggunakan pendekatan content analysis untuk mengkode bagian teks yang relevan. Fokuskan pada dialog, narasi, atau peristiwa yang merepresentasikan: Perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki, Konflik antara norma budaya dan aspirasi individu serta representasi peran gender dan dinamika sosial. Dan terakhir merumuskan bagaimana karya ini dapat dilihat sebagai refleksi atau kritik terhadap situasi perempuan di Afghanistan.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial-Budaya

Kondisi sosial-budaya gender di Afghanistan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki dan norma-norma tradisional yang membatasi peran serta hak perempuan dalam masyarakat. Perempuan di Afghanistan masih menghadapi banyak tantangan dalam hal hak-hak sosial, politik, dan ekonomi. Meskipun ada peningkatan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik bagi perempuan di Kabul dan beberapa kota lainnya, kebanyakan perempuan di daerah pedesaan masih sangat dibatasi dalam hal kebebasan bergerak dan pilihan hidup mereka.

Norma sosial di Afghanistan sering kali mendefinisikan perempuan sebagai inferior dalam status hukum dan hak-hak dibandingkan dengan laki-laki, yang memperkuat hambatan-hambatan sosial

terhadap pencapaian perempuan. Struktur masyarakat yang masih sangat terikat dengan konsep maskulinitas dan feminitas yang kaku juga mempengaruhi cara perempuan di Afghanistan diperlakukan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks politik dan sosial.

Namun, di balik identitas laki-lakinya, Samira tetap memiliki kesadaran akan dirinya sebagai perempuan. Konflik batin yang dialaminya mewakili krisis identitas yang muncul akibat benturan antara kodrat biologis dan konstruksi sosial. Novel ini menggambarkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya menekan perempuan, tetapi juga memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan peran gender yang tidak sesuai dengan kodrat alami mereka.

Selain itu, novel ini juga menyingkap bagaimana perempuan terikat dalam sistem sosial yang menindas, di mana peran mereka dalam keluarga dan masyarakat dibentuk oleh norma-norma yang tidak memberikan mereka kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. Samira, meskipun memiliki status sebagai "anak laki-laki" kepala suku, tetap tidak bisa menghindari kenyataan bahwa ia adalah seorang perempuan dengan hasrat yang berbeda dari peran yang dipaksakan kepadanya.

Karakter Samira: Identitas Gender yang Tertindas

Karakter Samira dalam novel Samira dan Samir mencerminkan tekanan identitas gender yang dialami sejak lahir. Samira, yang lahir sebagai seorang perempuan, langsung dihadapkan pada sistem patriarki yang sangat kuat di masyarakat pegunungan Hindu Kush, Afghanistan. Ketika ibunya melahirkan seorang bayi perempuan, ayahnya, seorang kepala suku, merasa kehilangan kehormatannya. Dalam masyarakat tersebut, memiliki anak laki-laki dianggap penting untuk mempertahankan status sosial, sedangkan perempuan dianggap sebagai sumber kehinaan.

*“Kita akan memberikan nama ‘Samira’, kita panggil dia ‘Samir’, maka masyarakat akan beranggapan kau telah memberikan seorang putra”
(Halaman 28)*

Untuk melindungi kehormatan keluarga dan status ayahnya, Samira diidentifikasi dan dibesarkan sebagai laki-laki, diberi nama Samir. Dengan demikian, sejak kecil, Samira terpaksa menekan identitas biologis dan emosionalnya sebagai perempuan. Identitas gendernya dikonstruksi ulang oleh keluarganya, terutama oleh ayahnya, dan masyarakat yang melihatnya sebagai laki-laki sejati. Hal ini menggambarkan bagaimana peran gender tidak didasarkan pada kodrat biologis, tetapi lebih merupakan konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai kebutuhan atau kepentingan.

Sepanjang hidupnya, Samira dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan perilaku yang diharapkan dari seorang laki-laki. Dia harus mempelajari keterampilan yang dianggap maskulin, seperti berburu, serta mengadopsi sikap tegas dan keras, meskipun dalam hatinya ia sering merasa tidak nyaman dengan peran ini. Novel ini menampilkan konflik batin yang dialami Samira, di mana ia tidak hanya harus menekan sifat-sifat feminin yang alami, tetapi juga menolak pengalaman hidupnya sebagai perempuan.

Sebagai "Samir", Samira mendapatkan kebebasan yang tidak diberikan kepada perempuan di masyarakat tersebut. Namun, kebebasan itu datang dengan beban menjaga rahasia identitas aslinya dan memenuhi harapan masyarakat yang terus memandangnya sebagai laki-laki. Konflik identitas ini mencapai puncaknya ketika Samira mulai merasakan cinta kepada seorang laki-laki. Hasrat biologisnya sebagai perempuan bertentangan dengan identitas sosialnya sebagai laki-laki. Pada titik ini, Samira menyadari bahwa dia terperangkap dalam konstruksi gender yang tidak dapat dihindari.

Perlawanan Terhadap Norma Gender

Dalam novel Samira dan Samir, penulis menggambarkan bagaimana Samira melawan norma gender yang kaku di Afghanistan. Untuk menghindari batasan yang dikenakan pada perempuan oleh Masyarakat patriarkal Afghanistan, Samira, sang protagonis, terpaksa menyamar sebagai laki-laki.

Tindakan ini merupakan tantangan langsung terhadap norma gender yang membatasi perempuan untuk memiliki kebebasan dan peluang yang sama dengan laki-laki. Sebagai Samir, Samira merasakan tingkat kebebasan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, sangat kontras dengan peran tradisional yang dikenakan pada perempuan, seperti tinggal di rumah, menikah, dan hidup sebagai istri dan ibu. Tindakan ini menunjukkan bahwa Tindakan individu dapat menghancurkan norma gender yang diberlakukan pada waktu itu. Meskipun ada resiko besar dalam menjaga penyesuaian, Samira menunjukkan keberanian luar biasa, menentang sistem patriarkal yang menindas. Perlawanan terhadap penindasan gender dapat datang dalam berbagai bentuk, dan identitas sejati tidak dibatasi oleh norma sosial. Melalui kisah Samira, penulis menyoroti bahwa cinta, harapan, dan keberanian dapat melampaui batasan gender dan memberdayakan individu untuk melawan ketidakadilan

"Ketika ayahnya menyadari bahwa satu-satunya anak laki-lakinya telah meninggal, dia memutuskan bahwa Samira harus menjadi Samir. Hanya dengan cara ini keluarga bisa bertahan hidup"
(Halaman 25)

Keputusan ini menggambarkan bagaimana keluarga Samira harus melanggar norma gender untuk mempertahankan status sosial dan ekonomi mereka. Samira yang lahir sebagai perempuan, harus menyamar sebagai laki-laki untuk mengambil peran yang hanya diizinkan oleh masyarakat untuk laki-laki. Keputusan yang dilakukan ayah Samira mencerminkan keputusan dan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan status sosial dan ekonomi mereka. Kutipan ini menunjukkan bagaimana norma gender yang kaku membuat Samira terpaksa berpura-pura menjadi anak laki-laki agar keluarganya dapat bertahan. Ini menggambarkan bagaimana peran dan ekspektasi gender begitu kuat mengikat kehidupan individu dalam masyarakat.

"Samira harus berpura-pura menjadi Samir agar keluarganya bisa bertahan hidup. Jika tidak, tidak akan ada yang bisa melindungi mereka."
(Halaman 30).

Kemudian pada kutipan ini menunjukkan bagaimana peran gender diberlakukan dan bagaimana Samira terpaksa meninggalkan identitas femininnya demi bertahan hidup. Kutipan ini juga menyoroti realitas pahit bahwa peran pelindung dalam masyarakat tersebut hanya dapat dipegang oleh laki-laki. Samira harus meninggalkan identitas perempuannya agar bisa melindungi keluarganya. Hal ini memperlihatkan tekanan besar yang dialami perempuan ketika dihadapkan pada pilihan untuk melanggar norma demi keselamatan.

"Di dunia ini, seorang perempuan tidak bisa menjadi apa yang dia inginkan. Mereka milik ayah mereka, lalu suami mereka."
(Halaman 55).

Sedangkan kutipan ini mengungkap betapa kaku norma-norma sosial yang mengontrol kehidupan perempuan dalam masyarakat patriarkal. Kalimat ini mengungkapkan betapa ketat kendali yang dimiliki masyarakat patriarki atas perempuan. Perempuan digambarkan sebagai milik pria, mulai dari ayahnya hingga suaminya. Kutipan ini memperlihatkan ketidakmungkinan perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri di dalam sistem yang tidak setara.

"Mengenakan pakaian laki-laki memberi Samira kebebasan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya, seolah-olah ia terlahir kembali."
(Halaman 62).

Pernyataan ini bersifat simbolis yang menggambarkan bagaimana mengadopsi identitas laki-laki memberinya ruang untuk melawan sistem yang menindasnya. Kalimat ini melambangkan kebebasan dan kekuatan baru yang diperoleh Samira ketika menyamar sebagai laki-laki. Ia merasa seolah-olah terlahir kembali karena perannya sebagai Samir memberinya ruang untuk melawan sistem yang mengekangnya sebagai perempuan.

"Setiap langkah yang dia ambil sebagai Samir, dia merasakan kekuatan. Kekuatan itu bukan miliknya sebagai Samira, tetapi karena dunia hanya menghargai laki-laki. Kekuatan ini bukan tentang siapa dia, tetapi tentang siapa yang diyakini masyarakat."
(Halaman 122).

Hal ini dengan jelas menunjukkan bagaimana Masyarakat patriarkal hanya memberi kekuasaan dan kebebasan kepada laki-laki. Perlawanan Samira terhadap norma gender terletak pada kesadaran nya bahwa menjadi laki-laki adalah satu-satunya cara untuk melampaui batasan yang dikenakan pada perempuan. Kutipan ini dengan jelas menggambarkan bagaimana kekuatan dan kebebasan di dunia patriarki hanya diberikan kepada laki-laki. Samira menyadari bahwa kekuatan yang dirasakannya bukan berasal dari dirinya sendiri, tetapi dari identitas laki-laki yang diakuinya. Hal ini menunjukkan kritik terhadap masyarakat yang hanya mengakui nilai dan kekuatan pada laki-laki.

Novel ini juga menunjukkan berbagai cara perempuan melawan penindasan gender, menggambarkan bahwa identitas dan kebebasan masih bisa dicapai meskipun ada tekanan sosial yang sangat besar.

Penindasan Gender dan Kehidupan Masyarakat dalam Novel

Dalam Samira dan Samir karya Siba Shakib, penindasan gender dan norma-norma Masyarakat digambarkan dengan jelas, terutama dalam struktur patriarkal Afghanistan. Novel ini menunjukkan bagaimana ekspektasi sosial yang kaku menekan identitas perempuan dan membatasi kebebasan mereka, memaksa mereka untuk hidup sesuai peran yang telah ditetapkan terutama sebagai istri, ibu, atau anak perempuan yang patuh.

a) Transformasi dan Identitas Gender Samira

Keluarga Samira menantang norma masyarakat ketika satu-satunya pewaris laki-laki meninggal. Karena hanya laki-laki yang diakui sebagai kepala keluarga, mereka memutuskan untuk menyamarkan Samira sebagai Samir, seorang anak laki-laki. Tindakan ini merupakan bentuk pemberontakan terhadap norma gender yang menindas. Samira terpaksa menyembunyikan identitas femininnya untuk mendapatkan kekuatan dan kebebasan yang biasanya hanya diberikan kepada laki-laki.

"Samira harus menjadi Samir. Hanya dengan cara ini keluarga bisa bertahan hidup."
(Halaman 25)

Keputusan ini menekankan bahwa identitas gender bukan hanya persoalan pribadi tetapi juga konstruksi sosial. Sebagai "Samir," Samira mendapatkan akses ke kebebasan yang tidak bisa ia alami sebagai perempuan.

b) Masyarakat Patriarkal

Novel ini melukiskan gambaran masyarakat yang sangat patriarkal di mana aturan budaya dan agama mendominasi perilaku sosial. Laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan pelindung, sementara perempuan harus tunduk pada otoritas mereka. Samira, yang sekarang menyamar

sebagai Samir, menyadari bahwa hanya dengan mengadopsi identitas laki-laki dia bisa mendapatkan rasa hormat dan kebebasan.

*“Mereka memperlakukan Samir dengan hormat, memberinya ruang yang tidak pernah ia miliki sebagai Samira”
(Halaman 132)*

Kutipan ini menggambarkan perbedaan perlakuan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan. Kebebasan yang dirasakan Samira sebagai "Samir" menyoroti ketidakadilan mendalam dalam cara masyarakat mengalokasikan hak berdasarkan gender.

c) Konflik Batin Samira

Meskipun mendapatkan kebebasan dan kekuatan dengan hidup sebagai laki-laki, Samira terus berjuang secara internal. Identitas femininnya yang sebenarnya tetap menjadi beban, dan dia merasa terputus dari dirinya sendiri dalam penyamaran ini.

*“Dia merasa kuat sebagai Samir, tetapi kekuatannya itu bukan miliknya sebagai Samira”
(Halaman 118)*

Kutipan ini mencerminkan pertempuran internal yang terus dihadapi Samira. Meskipun dia menikmati hak istimewa sebagai Samir, dia sadar bahwa kebebasan ini didapat dengan mengorbankan identitas aslinya, yang secara emosional memberatkannya.

KESIMPULAN

Novel Samira dan Samir memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial- budaya gender di Afghanistan, menunjukkan bagaimana nilai-nilai patriarkal membentuk identitas pribadi dan membatasi kebebasan perempuan. Perjalanan Samira sebagai "Samir" mengungkapkan perbedaan mencolok dalam perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan serta privilege yang diberikan kepada mereka yang mematuhi identitas laki-laki. Namun, beban emosional dari hidup dalam peran gender yang dibentuk secara sosial menyoroti konflik mendalam antara identitas biologis dan ekspektasi sosial. Melalui narasi ini, penulis menekankan ketahanan dan keberanian perempuan yang melawan norma-norma yang menindas. Novel ini menjadi komentar kuat tentang ketidaksetaraan gender dan potensi individu untuk menantang dan membentuk ulang struktur sosial yang membatasi otonomi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agger, Ben. (2003). *Teori Sosial Kritis*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bogdan, Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remadja Karya.
- Böll Foundation, H. (2006). *Publication Series on Promoting Democracy under Conditions of State Fragility ISSUE 1: AFGHANISTAN*.
https://www.boell.de/sites/default/files/afghanistan_en.pdf#page=25
- Madrah, O. (2011). PEREMPUAN DI PERSIMPANGAN PEREMPUAN DALAM WACANA MEDIA: MELIHAT GENDER DISCOURSE PADA NOVEL “SAMIRA DAN SAMIR” KARYA SIBA SHAKIB. *Jurnal Ilmiah Komunikasi |MAKNA*, 2(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/295345779.pdf>
- Mia Karsono, Ong. *Aplikasi Teori Mimesis Dalam Novel Tarian Setan Karangan Saddam Hussein*.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rostami-Povey, E. (2012). Afghan Women’s Resistance and Struggle: Gender, Agency, and Identity. *Women and Fluid Identities*, 146–165.
https://doi.org/10.1057/9781137265302_8
- Tauhida, U. (2019). *Google Books*. Google.co.id.
https://www.google.co.id/books/edition/Samira_dan_Samir/vA7MxmwbKqsC?hl=id&